

KOPERASI PEKERJA FILM INDONESIA SEBAGAI WADAH KERJA SAMA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN PELUANG INDUSTRI PERFILMAN INDONESIA DI ERA MILENIAL

Angela¹⁾, Timmy Setiawan²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, angelatanuwijaya1997@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, timmy@unitricipta.com

Abstrak

Era kebangkitan industri perfilman Indonesia empat tahun belakangan digerakkan oleh perilaku konsumtif milenial terhadap hiburan. Sekalipun industri ini memiliki konsistensi pertumbuhan dan potensi berkembang yang sangat besar ke depannya, tantangan dan peluang tetap mewarnai perjalanan industri perfilman Indonesia. Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh industri ini perlu difasilitasi dengan wadah kerjasama berupa koperasi yang cocok dengan sifat milenial Indonesia yaitu *confidence, creative, dan connected*. Dalam menjalani kegiatan berkoperasi, Koperasi Pekerja Film Indonesia mewadahi, memfasilitasi, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aspek pendidikan, produksi, distribusi, dan eksibisi film. Hal ini diterjemahkan ke dalam program ruang berupa kantor koperasi, galeri, perpustakaan, ruang seminar, kelas, multi-function hall, amphitheater, toko souvenir dan café & bar. Memadukan derap para film makers se-Indonesia dengan memperlengkapi mereka dengan pengetahuan dan keahlian yang mumpuni dan membuka peluang kerjasama sebesar-besarnya menjadi fokus utama. Segala kegiatan disepakati dan diawasi bersama. Segala modal, keuntungan dan kerugian pun menjadi tanggung jawab bersama. Metode perancangan yang digunakan adalah tipologi. Lokasi tapak terpilih adalah: Taman Ismail Marzuki, Cikini, Jakarta Pusat. Permasalahan crossing sirkulasi antara pejalan kaki dan kendaraan dijawab melalui konsep permeabilitas. Menghadirkan aktivitas yang merangkul masyarakat umum pun turut dihadirkan di sepanjang alur sirkulasi publik yang ada di bangunan. Total luas lahan adalah 6,525m² dan total luas bangunan adalah 18,332m². Dengan keberadaan Koperasi Pekerja Film Indonesia, diharapkan terwujud industri perfilman Indonesia yang berjaya di negara sendiri dengan menjunjung kerjasama dan kebersamaan.

Kata kunci: film; indonesia; koperasi; milenial; pekerja

Abstract

These past four years marks an era of escalation for the Indonesian film industry because of milenials' consumptive behaviour toward entertainment. Even though this industry has steady growth and a lot of potential to evolve, Indonesian film industry still faces challenges and of course, opportunities at the same time. The challenges and opportunities faced by this industry need to then be facilitated with cooperatives that compatible with the characteristics of Indonesian milenials; confident, creative, and connected. Indonesian Film Workers Cooperative enable activities that support the education, production, distribution and film exhibition. This is translated into the form of cooperative office, gallery, library, seminar room, classrooms, multi-function hall, amphitheater, souvenir shops and café & bar. Uniting Indonesia film makers by equipping them with knowledge and expertise, and opening opportunities for cooperation are the main focuses. All this is agreed upon and supervised concurrently; all capital, profits and losses become shared responsibilities. The design method used for this project is typology. The problem of circulation between pedestrians and vehicles is answered through the concept of permeability. Presenting activities that embrace the public are presented along the flow of public circulation. The chosen site, Taman Ismail Marzuki, is a 6,525m² land space with a total building area of 18,332m² located in Cikini, Central Jakarta. The presence of Indonesian Film Workers Cooperative brews hope that the film industry in Indonesia will succeed throughout the nation by upholding cooperation and togetherness.

Keywords: cooperative; film; indonesia; millennial; workers

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Empat tahun terakhir, industri hiburan Indonesia khususnya industri film lokal mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Industri yang dipandang sebelah mata oleh generasi sebelumnya ini, diapresiasi tinggi oleh generasi milenial. Perilaku milenial yang konsumtif terhadap film memberikan nafas baru bagi industri perfilman Indonesia yang sempat mati suri.

Jumlah penonton film Indonesia terus meningkat secara signifikan sejak tahun 2015. Jumlah penonton pada tahun 2015 mencapai 16,2 juta. Angka ini meningkat lebih dari 100% di tahun 2016, yaitu mencapai 34,5 juta, dan konsisten meningkat pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Badan Ekonomi Kreatif mengatakan bahwa pada tahun 2018, film-film Indonesia menguasai 40% film yang beredar di tanah air. Dalam konvensi film terbesar di Asia, CineAsia, Indonesia disebut sebagai negara Asia Pasifik dengan perkembangan paling signifikan, sehingga dijuluki *The Rise of the Sleeping Giant*.

Gerakan kebangkitan industri perfilman Indonesia tentunya dimotori oleh generasi milenial. Setidaknya ada tiga sutradara milenial yang sukses dan karya-karyanya setia masuk ke Box Office Indonesia yaitu diantaranya Ernest Prakasa, Raditya Dika, dan Angga Dwimas Sasongko. Selain mereka, terdapat ribuan kaum milenial lain di balik kesuksesan industri perfilman Indonesia. Dalam data BEKRAF, mayoritas pekerja di sektor industri kreatif adalah kaum milenial yaitu sebanyak 52% dari total pekerja, dan khususnya bidang film, sebanyak 68% dari total 39.546 pekerja film.

Rumusan Masalah

Meskipun Industri perfilman Indonesia memiliki masa depan yang menjanjikan, namun industri ini pun memiliki tantangan dan peluang, diantaranya:

- Kurangnya Layar Di Indonesia**
Ketua Gabungan Pengelola Bioskop Seluruh Indonesia, Djonny Syafruddin, mengatakan bahwa jumlah 1.500 layar di Indonesia harus ditambah 500 layar.
- Kurangnya SDM Berkualitas di Industri Perfilman Indonesia**
Produser Mira Lesmana dan sutradara Joko Anwar mengatakan bahwa pendidikan SDM yang berkecimpung di dunia perfilman perlu dibenahi.
- Bangkitnya Industri Perfilman Indonesia dari Luar Jakarta**
Film-film yang diproduksi dari Makassar, Ambon, Sulawesi, Yogyakarta, dan Bandung mampu menembus festival film nasional dan internasional.
- Komunitas Film, Festival Film, sampai Bioskop Alternatif yang Menjamur Namun Tidak Mendapat Publikasi yang Layak**
Tantangan jumlah layar bioskop yang masih sangat kurang dijawab oleh komunitas film. Pemutaran film non-bioskop hadir sepanjang tahun, dalam berbagai skala, dikelola oleh komunitas film melalui bioskop alternatif maupun festival film. Selama ini komunitas dianggap kecil karena perspektif melihat perfilman masih terlampau bioskop-sentris. Selain itu, inisiatif-inisiatif di tingkat komunitas tidak terlalu terkoordinasi sehingga tidak selalu padu derap langkahnya. Padahal komunitas-komunitas film dapat menjadi kekuatan budaya maupun sebagai kekuatan ekonomi.
- Budaya Teknologi berupa *Streaming***
Fenomena penayangan *streaming* berbayar film Indonesia pun semakin marak hadir.



Gambar 1. Alur Industri Perfilman Indonesia
Sumber: Penulis, 2019

Problematika industri perfilman Indonesia ditemukan di hampir seluruh aspek. Dalam penanganannya, aspek produksi akan menjadi fokus, yang juga mencakup pendidikan, distribusi, dan ekshibisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Meningkatkan kompetensi pekerja film di bidang pendidikan profesional, serta memadukan derap produksi-distribusi-ekshibisi yang masih tercerai-berai di Indonesia menjadi sasaran proyek.

Batasan Proyek

Perubahan perilaku di zaman milenial, khususnya generasi milenial sendiri, mendorong arsitektur untuk mengkaji kembali tipe dan model yang sudah ada. Perilaku generasi milenial yang menjadi fokus dalam proyek ini adalah perilaku konsumtif mereka terhadap film.

Dengan adanya tantangan dan peluang yang tak terhindari turut hadir mewarnai dunia perfilman Indonesia, Koperasi Pekerja Film Indonesia hadir menjadi jawaban dengan menyediakan wadah kerjasama bagi para pekerja penggerak industri perfilman lokal. Koperasi mencakup seluruh rumah-rumah produksi dan komunitas-komunitas film se-Indonesia.

Koperasi tentunya dapat mencapai kaum milenial. Hal ini didasari oleh perilaku kaum urban middle-class milenial yang merupakan mayoritas generasi milenial di Indonesia saat ini, yaitu 3C menurut Hassanuddin dan Lilik (2017). *Confidence*: berani mengemukakan pendapat di depan publik. *Creative*: berpikir out of the box, kaya akan ide dan gagasan. *Connected*: pandai bersosialisasi. Koperasi adalah institusi bisnis berbasis kerjasama yang sudah meluas dan menjadi tren di kalangan anak muda.

Sebelumnya, koperasi film sukses menjadi wadah industri perfilman di Inggris dan Korea Selatan. Pembentukan koperasi film juga didukung oleh Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM, Meliadi Sembiring.

Tujuan Proyek

Koperasi diyakini dapat menyatukan para kreatif membuat film berkualitas dan menguasai industri film lokal.

2. KAJIAN LITERATUR

Koperasi

Koperasi menurut UU No. 17 Tahun 2012, adalah badan hukum perseorangan atau kelompok, dengan pemisahan kekayaan anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, budaya sesuai asas kekeluargaan mencapai keuntungan bersama, dikutip dari Studio Belajar (2019).

Prinsip koperasi adalah keanggotaan terbuka dan sukarela, pengelolaan demokratis, partisipasi anggota, kebebasan dan otonomi, serta pengembangan pendidikan, pelatihan, dan informasi, pemberian balas jasa sesuai modal dan kerjasama, dikutip dari Wikipedia (2019).

Dikutip dari Studio Belajar (2019), modal koperasi terdiri dari:

- Modal internal terdiri dari simpanan pokok yaitu simpanan pertama kali menjadi anggota dan tidak dapat diambil selama menjadi anggota, simpanan wajib yaitu simpanan setiap bulan dan tidak dapat diambil selama menjadi anggota, simpanan sukarela yaitu simpanan yang dapat diambil kapan saja, dan dana cadangan yaitu bagian dari sisa hasil usaha yang tidak dibagikan sesuai kesepakatan bersama.
- Modal eksternal terdiri dari hibah yaitu pemberian sejumlah modal oleh orang-orang di luar koperasi, dan pinjaman yaitu sejumlah modal yang dipinjamkan.

Dikutip dari Studio Belajar (2019), perangkat koperasi terdiri dari:

- Rapat Anggota. Pemilihan pengurus, pembagian SHU, dan penetapan dana cadangan diambil pada saat Rapat Anggota. Umumnya, Rapat Anggota diadakan setahun sekali dan sering disebut sebagai RAT (Rapat Anggota Tahunan).
- Pengurus. Yaitu orang-orang yang bertugas menjalankan koperasi secara umum.

Pengurus dipilih di Rapat Anggota, dengan masa jabatan 5 tahun.

- Pengawas. Setiap tahunnya, Pengawas melakukan audit atas kondisi manajerial, kondisi finansial, serta kondisi fisik/inventaris koperasi. Pengawas melaporkan hasil kerja pengurus dan dipilih melalui Rapat Anggota.
- Pengelola. Yaitu orang-orang yang bertugas menjalankan usaha koperasi sesuai arahan dari Pengurus. Pengelola ditunjuk oleh Pengurus.

Perfilman Indonesia

Film merupakan sarana dialog. Dengan filmnya, pembuat film mengajak penontonnya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-citanya dan berbicara kepadanya, dikutip oleh Mangunhardjana (1976).

Dikutip dari Wikipedia (2019), proses pembuatan film adalah sebagai berikut: penulis naskah menulis dialog yang diucapkan artis → produser menyewa orang untuk bekerja pada film dan mendapatkan uang yang dibutuhkan → artis dan sutradara membaca naskah → sutradara memberitahu artis yang harus dilakukan → artis bermain peran dan kameramen mengambil gambar dengan kamera film → ketika proses syuting selesai, editor gambar mengedit gambar dan editor suara dan musik memasukan suara → setelah selesai, salinan dibuat dan ditaruh ke gulungan film untuk dikirim ke bioskop-bioskop → proyektor memutar film di layar besar untuk dinikmati penonton.

Pekerja-pekerja film dan jabatannya, dikutip dari Salim (1982) adalah produser, sutradara, penulis skenario, aktor, dan kru-kru lainnya.

3. METODE PENELITIAN / DESAIN

Metode perancangan yang digunakan adalah tipologi. Tipologi dipilih karena sekiranya merupakan metode yang paling sesuai untuk membedah asal-usul dari definisi koperasi dan kaidahnya secara arsitektural. Hal ini menjadi penting karena adanya *image* yang kuat di masyarakat tentang koperasi dengan kesan yang cenderung tradisional, sederhana, dan tidak tersentuh modernisasi. Melalui tipologi, koperasi dapat dikaji secara mendalam yang nantinya analisa dan kesimpulan yang didapatkan dapat diterapkan ke dalam desain.

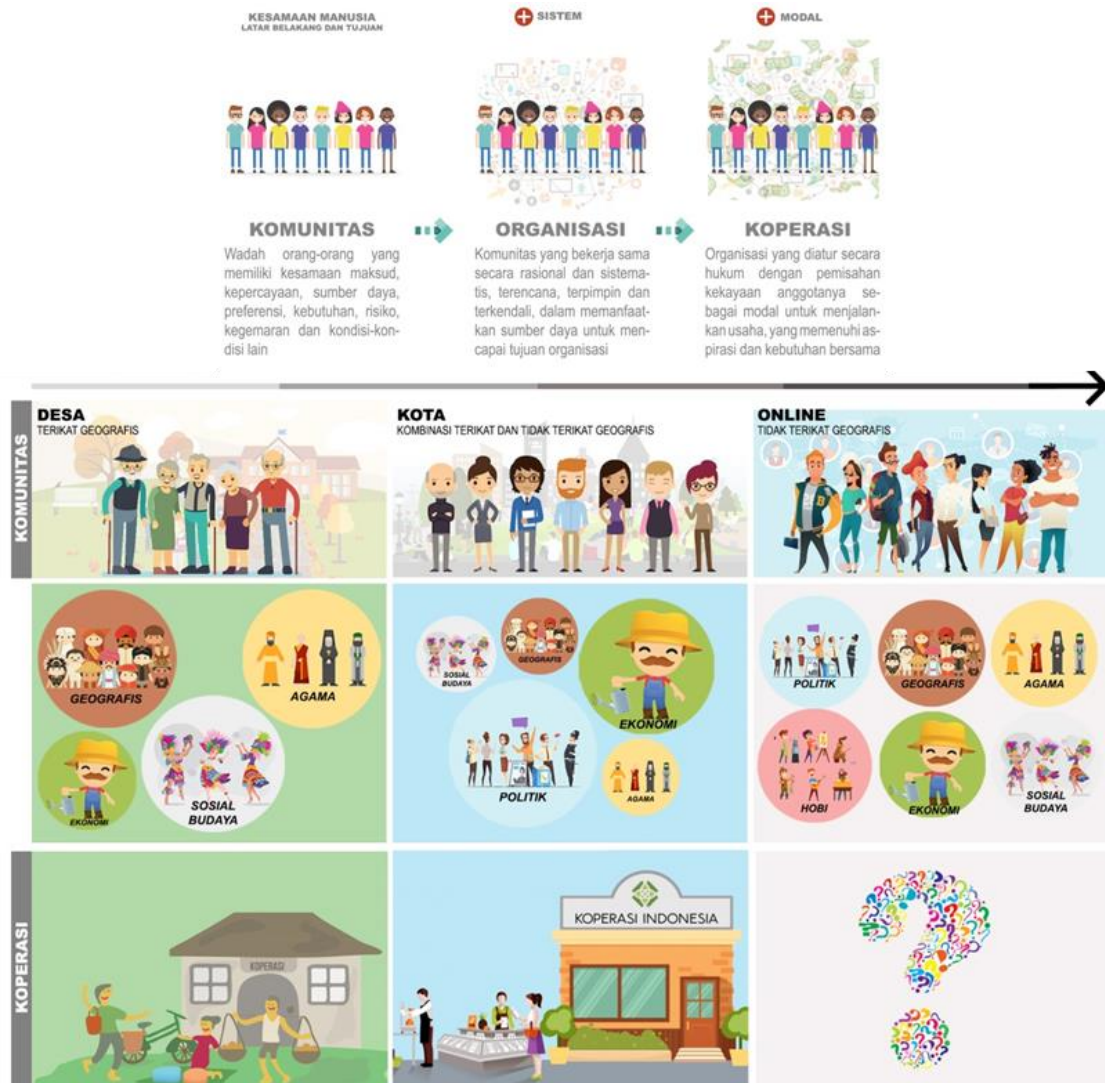
Tipologi adalah memahami tipe sebagai asal-usul sesuatu yang mengandung unsur yang tidak dapat dikurangi lagi. Tipologi adalah obyek dan proses sekaligus; melalui bentuk-bentuk yang pernah hadir, menganalogikan perkembangan perancangan, dikutip dari Tjahjono (2000).

Dikutip dari Sulistijowati (1991), tipologi meliputi: mengumpulkan model dan mengelompokkannya ke dalam kategori; (1) fungsi; (2) geometrik; (3) langgam.

Dengan mempelajari tipologi, perancang bebas menentukan karakter posisi manusia sehingga berpeluang lebih kreatif dengan terlebih dahulu belajar dari masa lalu dan meramunya untuk masa yang akan datang.

Tahapan Perancangan (Tjahjono: 2000)

- a. Untuk membedah tipe: blok plan, denah, tampak, potongan dikaji melalui kategori dan kelas. Tipe yang perlu dikaji adalah prototype (tipe pertama) dan stereotype (tipe yang terkenal, dalam rentang masa tertentu)
- b. Menentukan pendekatan:
 - Pendekatan sebagai Ide
Dengan mempelajari kegiatan maka penyelesaian terhadap masalah akan terlihat. Tipe kegiatan bersifat mendasar. Dengan melihat perkembangan kegiatan, maka perancang akan melihat peluang lain yang tidak lagi terikat dengan dari kegiatan tipe yang sudah ada.
 - Pendekatan sebagai Model
Mengkaji unsur pembentuk dan pola penyusunan bangunan. Hubungan, peralihan, dan intensitas menjadi aspek analisa.



Gambar 2. Tipologi Koperasi
Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan gambar 2 di atas, koperasi dimulai dari lahirnya komunitas. Komunitas dalam bentuk yang paling sederhana adalah masyarakat yang tinggal di wilayah yang sama dan belum mengenal sistem menurut Tonny (2014). Dengan adanya pengaruh dari luar, pola-pola tetap mengalami menjadi lebih tegas (sistem) sehingga komunitas mulai disebut sebagai organisasi. Konsep organisasi yang awalnya terikat geografis, kemudian mulai menembus batas wilayah, didasari kepentingan-kepentingan lain yang berkembang sesuai dengan zaman dan kebutuhan. Koperasi merupakan perkembangan dari organisasi dengan menambahkan unsur modal yang tentunya membutuhkan jaminan hukum dalam penyelenggaraannya.

Tipe model pertama (prototype) yang mewadahi sistem sederhana yang mengelola komunitas adalah balai kota. Tabel 1, di bawah, merupakan studi tipe (tipologi) balai kota dengan stereotype di zamannya masing-masing. Melalui tipologi, dapat disimpulkan bahwa dalam kaidah arsitektural, balai kota merupakan cerminan dari budaya dan sistem yang dianut masyarakat sekitar. Transparansi, hubungan yang erat antara yang memimpin dan dipimpin, dan fleksibilitas, menjadi tren yang semakin terlihat dewasa ini. Dalam hal bentukan, balai kota memiliki kecenderungan fungsi yang semakin kompleks namun dengan pemisahan hubungan ruang yang jelas namun tetap diikat dengan sirkulasi internal dalam bangunan.

Tabel 1. Studi Tipologi

	AARHUS CITY HALL	BOSTON CITY HALL	TOKYO METROPOLITAN GOVERNMENT BUILDING	TALLINN'S CITY HALL
DATA BANGUNAN	Arne J & Erick M Copenhagen, Denmark 1941	Kallmann, McKinnell, & Knowles Boston, USA 1968	Kenzo Tange Tokyo, Japan 1991	BIG Tallinn, Harju 2019
DESKRIPSI KONSEP	<p>Pada puncak Perang Dunia II, kota Aarhus menyelesaikan pembangunan balai kota yang menjadi mearcuar pemerintahan demokratis di saat kota sedang dikuasai oleh Nazi. Balai kota ini menjadi ikon klasik modernisme Denmark. Aarhus City Hall melawan trend saat itu yaitu garis tegas, massa kotak, dan konstruksi beton, dengan garis lembut, bentuk kurve, dan material ringan di interior</p> <p>Ketika proyek hampir selesai, penduduk kota terkajut menyadari bahwa balai kota mereka tidak memiliki menara. Ketidadaan menara awalnya dimaksudkan sebagai bentuk kesederhanaan yang tidak monumental, membangkitkan semangat demokrasi dari pemerintahan yang mudah diakses. Pada akhirnya bangunan pun bersikap demokratis dengan menyertai tuntutan rakyat.</p> <p>Aarhus City Hall disebut sebagai karya inspirasional arsitektur yang telah terdapat kawasan. Pada tahun 2006, balai kota diambatkan ke Canon Culture Culture Denmark sebagai penghargaan atas kualitas dan orisinalitas desain dan kontribusi yang terbukti untuk kotanya</p>	<p>Merupakan hasil dari sayembara internasional untuk membangun balai kota yang dimenangkan oleh tiga profesor Universitas Columbia</p> <p>Mereka berati dari struktur ramping, kaca dan baja, yang merupakan permintaan populer dan trend saat itu, ke penekanan koneksi bangunan pemerintah ke ranah publik. Balai kota bergaya Brutalis ini memungkinkan publik untuk berinteraksi dengan pemerintah, baik secara fisik maupun visual</p> <p>Mereka menginginkan arsitektur yang terikat konteks sosial, budaya, dan politik di mana orang dapat memahami metode di balik desain, baik program maupun metode konstruksi. Desain tripartit konkret yang mengelompokkan publik dari administrasi diterapkan mereka</p>	<p>Dijuluki Tocho, merupakan istilah arsitektural terhadap metafora visual tradisi dan modernitas kota elektrik</p> <p>Tange ingin secara kreatif mengangkat masa lalu dari masa depan. "Tange sering memuji teknologi modern dan mengutip chip komputer sebagai inspirasi gaya bangunannya. Tange bahkan meminjam retorika teknologi, menggambarkan desain arsitekturnya sendiri sebagai "ruang komunikasi" yang dihubungkan oleh "saluran informasi". Namun, penerimaan modernitas Tange sangat kritis dan ia juga mempersiapkan fungsionalitas. Gaya internasional, menurutnya, terlalu sederhana dan kaku</p> <p>Proses desain Tange sendiri memprioritaskan kebutuhan paling mendasar dari pengguna masa depan, yang tentunya juga mempengaruhi lingkungan sekitar. Sifat generatif ini diambil Tange dari siklus pertumbuhan dan pembusukan dari ajaran agama Buddha</p> <p>Tocho menggambarkan harmoni tradisi dan modernitas, fungsionalisme khas, dan ceminan identitas nasional</p>	<p>Desain dibentuk dari masukan pengguna, telentang seklar, warna dan politik. Sebagai hasilnya, BIG menerapkan struktur yang sangat elastis mampu beradaptasi dengan tuntutan yang tidak terduga</p> <p>Tala pemerintahan yang baik dan demokrasi tergantung pada transparansi di kedua arah. Balai kota Tallinn akan memberikan transparansi ini dengan sangat harfiah. Pegawai negeri tidak akan menjadi pengambil keputusan jarak jauh di balik tembok tebal, tetapi akan terlihat dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Dari luar jendela panorama, memungkinkan warga untuk melihat kota mereka bekerja. Sebaliknya, pegawai negeri akan dapat melihat keas dan memastikan bahwa warganya tidak lepas dari pandangan atau pikiran mereka</p> <p>Menara demokrasi yang memiliki ceminan kota menggambarkan rata-rata warga Tallinn di jalan dapat menikmati gambaran dari atas di mana di menara tradisional hanya raja di puncak yang bisa menikmati pemandangan indah</p>
GAMBAR RANCANGAN				
BENTUK MASSA	<p>Tiga belok (masing-masing 3, 6, 5 lantai) disusun secara asimetris di tapak berupa taman kota kecil yang sebelumnya adalah kuburan</p> <p>Terdapat menara yang elegan setinggi 60 meter yang memainkan bentuk tradisional dengan estelika modern di masa pertama yang terletak di paling depan</p> <p>Terdapat atap lengkung yang terbuat dari tembaga di masa terakhir di paling belakang</p>	<p>Balai kota dibagi menjadi tiga entitas utama yang membentuk keseluruhan sistem. Namun ketiga entitas tersebut berada di dalam satu gubahan massa</p>	<p>Meskipun terlihat seperti bangunan tunggal, Tocho merupakan kompleks yang terdiri dari tiga struktur. Bangunan 1 adalah yang tertinggi dari ketiganya; struktur utama 3 lantai dan menara kembarnya 48 lantai. Di sebelah selatan berdiri Bangunan 2; struktur utama terdiri dari menara yang saling beraturan dengan ketinggian yang meningkat, yang paling tinggi berdiri di 34 lantai. Bangunan 3 di kompleks ini adalah Gedung Perakitan, berupa struktur setengah lingkaran 8 tingkat yang terletak di kaki Bangunan 1</p>	<p>Massa terdiri dari gubahan-gubahan departemen publik dengan kanopi berpori dan menara atap curam yang diberi cemin bawahnya sebagai perisop demokrasi besar seperti zaman kuno, dimana balai kota memiliki langit-langit berukir yang dihiasi dengan wilayahnya</p>
ZONASI RUANG	<p>Zonasi publik ke privat secara tidak langsung membagi bangunan menjadi blok-blok massa terpisah</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Blok pertama terdiri dari lobi utama, aula, dan ruang dewan kota menyambut para pengunjung ● Blok kedua terdiri dari kantor administrasi bangunan. ● Blok ini memiliki kemiringan desain perijara panoptikon ● Blok terakhir yang terkecil di paling belakang, terdapat ruangan-ruangan dengan pencahayaan dari atap yang melengkung yang lembut 	<p>Pembagian ruang publik dan privatisasi yang ditekankan sedemikian rupa: membedakan ruang-ruang dan hubungannya dengan pembagian yang cukup tegas secara vertikal. Celem ardan semakin ke atas, semakin ke privat, dan semakin ke bawah semakin publik</p> <p>Bangunan merundung ke dalam sistem kantiever, aspek yang lebih pribadi dari pemerintah kota terkait langsung. Kantor walikota berada di lantai paling atas. Sedangkan sirkulasi publik terdapat di lantai paling bawah</p>	<p>Bangunan 1 dan 2 merupakan kantor pemerintah, sedangkan fungsi bangunan 3 lebih spesifik yaitu Gedung Perakitan; berfungsi sebagai ruang pertemuan bagi para anggota dewan Tokyo Bangunan</p>	<p>Dewan Kota, terletak di menara balai kota yang diakses melalui tangga besar atau lift langsung dari lantai dasar. Di atasnya, terdapat ruang luas diterangi melalui jendela besar yang menghadap kota. Sebuah balkon untuk pers dan pengunjung mengapi ruang di tingkat atas. Langit-langit miring menara memiliki bahan reflektif besar</p>
POLA SIKULASI	<p>Pola sirkulasi yang ditemukn sangat linear</p> <p>Kondisi eksterior yang keras bertolak belakang dengan lobi yang dipenuhi detail dan palet organik. Kemudian, pengunjung diarahkan ke ruang upacara terbuka yang dapat menampung 600 orang. Setelah itu, pengunjung masuk ke blok tengah, ruang fungsional utama. Kantor administrasi berbasis di sepanjang koridor panjang dan sempit empat lantai, diterangi cahaya dari sun-light. Sebelum akhirnya, pengunjung sampai di blok terakhir</p>	<p>Adanya sirkulasi publik yang ditarik masuk ke dalam bangunan. Alun-alun terbuka besar yang berada di depan balai kota merupakan perpanjangan dari lantai utama bangunan. Transisi halus ini menjadi prasarana di mana balai kota mampu membangun hubungan dengan publik tentang urusan sehari-hari pemerintah</p> <p>Namun sirkulasi menjadi lebih terbatas semakin menuju ke lantai atas dikarenakan adanya perubahan zonasi dari publik ke privat</p>	<p>Holisme bangunan dan sirkulasi maruasnya diintegrasikan di bawah permukaan jalan, untuk menciptakan tempat terbuka yang tenang di mana konser udara terbuka, dapat diadakan. Bangunan yang meminjam ke arah barat, tengahnya menjadi trotoar tingkat tinggi yang di angkat pada piloti. Lengan selatan bersinggungan dengan jembatan yang membentang di celah antara 1 dan 2, mengikat bersama tiga komponen kompleks melalui sistem sirkulasi pejalan kaki</p>	<p>Dewan Kota, terletak di menara balai kota yang diakses melalui tangga besar atau lift langsung dari lantai dasar. Di atasnya, terdapat ruang luas diterangi melalui jendela besar yang menghadap kota. Sebuah balkon untuk pers dan pengunjung mengapi ruang di tingkat atas. Langit-langit miring menara memiliki bahan reflektif besar</p>
FASAD BANGUNAN	<p>Fasad bangunan mencerminkan keteraturan dan kesederhanaan ekonomi melalui sistem grid geometris yang dilapisi detail tembaga dan narmer Norwegia</p> <p>Arsitek membalikkan praktik konstruksi standar dengan menempatkan struktur dan lempengan lantai di bagian luar menara dan menampilkan isi bangunan hanya di dalam bangunan saja</p>	<p>Material bangunan banyak menggunakan beton kasar, berbeda dari gaya modern yang menjadi trend saat itu</p> <p>Sistem fasad cenderung lebih tertutup dan rapat, namun "drusak" di bagian jantung bangunan agar dapat diartikulasikan kepada publik di alun-alun Hal ini dimaksudkan agar publik dapat secara visual menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari di kantor walikota sehingga hubungan antara pemerintah dan orang-orang selalu terhubung</p>	<p>Banyak layanan bangunan ditampilkan di balkon besar yang dibentuk oleh atap menara yang lebih rendah</p> <p>Fasad bangunan dibalut dalam panel beton pra-cetak, diengapai granit terang dan gelap untuk meniadakan berbagai pola geometris. Komposisi bangunan yang tidak teratur menciptakan kesan tidak monoton sekaligus menjadi penghalang angin. Guntungan menyamping di bagian atas menara sebagai penutup bagian servis menjadi elemen estetis</p>	<p>Kelompok bangunan administrasi dengan jendela panorama besar yang diatur di sekitar lapangan publik, memungkinkan warga untuk melihat perwakilan mereka di tempat kerja dan menara demokrasi</p>
FOTO-FOTO				
KESIMPULAN	<ul style="list-style-type: none"> ● Balai kota memiliki konsep keterbukaan antar pemerintah dan masyarakat karena sistem pemerintahan demokratis yang diadut. Sifat ini dimanifestasikan ke dalam perencanaan dan perancangan arsitektural. ● Balai kota menjadi cerminan masyarakatnya dan menjadi tonggak pengingat sistem atau dasar kesepakatan yang mengatur kehidupan mereka 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk massa diawali dengan gubahan massa yang dipecah-pecah dengan sirkulasi terbatas, kemudian disimplifikasi menjadi bangunan tunggal, kemudian berkembang menjadi lebih rumit membentuk tower-tower yang dihubungkan oleh podium. Terakhir, gubahan massa lebih "membumi" dengan sirkulasi publik diutamakan dan dibuat menarik 	<ul style="list-style-type: none"> ● Zonasi ruangan memiliki pemisahan yang cukup tegas namun mulai menjadi satu untuk fleksibilitas kegiatan dan adaptasi terhadap kemungkinan lain ● Sirkulasi publik awalnya diatur dan cukup dibatasi dengan zonasi publik, semi-privat, dan privat. Namun mulai menjadi satu untuk memblur perbedaan antara pemerintah dan masyarakat sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> ● Fasad bangunan awalnya tertutup, kemudian berkembang menuju terbuka menggunakan kaca. Terakhir, kaca yang digunakan tidak hanya dengan cara konvensional tapi berdasarkan konsep kuat ● Balai kota berubah dan berkembang sesuai dengan budaya, pola pikir, dan trend sehingga perkembangannya sama dengan peradaban manusia

Sumber: Penulis, 2019

4. DISKUSI DAN HASIL PENELITIAN / DESAIN

Penjelasan Proyek

Koperasi Pekerja Film Indonesia merupakan wadah kerjasama pekerja film Indonesia yang menjalankan kegiatan berkoperasi berupa mewadahi, memfasilitasi, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aspek pendidikan, produksi, distribusi, dan eksibisi film yang bersifat kooperatif. Segala kegiatan disepakati dan diawasi bersama. Segala modal, keuntungan dan kerugian menjadi tanggung jawab bersama. Koperasi Pekerja Film Indonesia adalah jenis koperasi serba usaha (*multi purpose cooperative*) dengan fungsi koperasi produksi, distribusi, jasa dan simpan pinjam.

Dalam kepengurusan, pengelolaan dan pengawasan, Koperasi Pekerja Film Indonesia mengutamakan basis teknologi berupa internet untuk mencakup seluruh insan kreatif dari seluruh Indonesia yang diwadahi dalam website bersama yang dapat diakses bersama.

Secara umum, Koperasi Pekerja Film Indonesia dibagi menjadi tiga divisi yaitu kepengurusan yang mencakup organisasional dan jaringan koperasi di seluruh Indonesia (pengurus), pengelolaan yang mencakup segala kegiatan yang berlangsung di bangunan koperasi (pengelola), serta pengawas yang bertugas untuk mengawasi kegiatan kepengurusan dan pengelolaan Koperasi Pekerja Film Indonesia (pengawas).

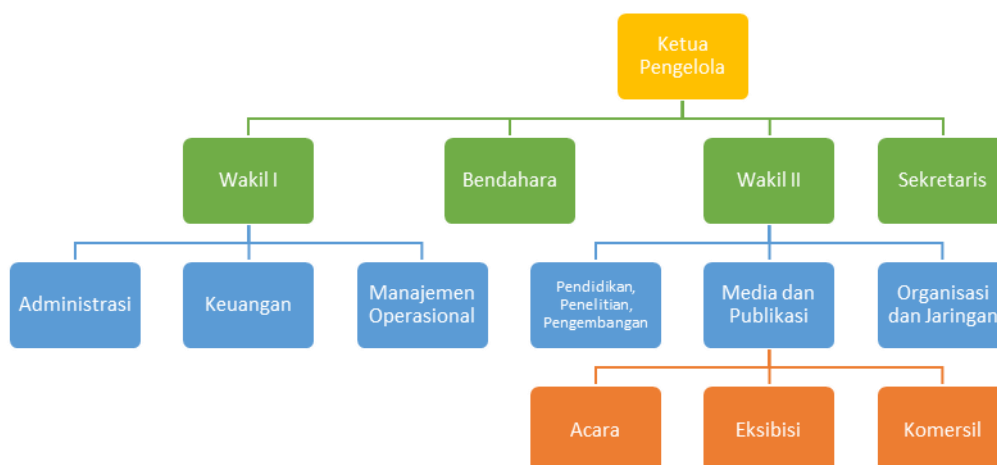
Koperasi Pekerja Film Indonesia bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan industri kreatif dan film pada khususnya, misalnya: Badan Ekonomi Kreatif dalam mengadakan event-event kerjasama, Institut Kesenian Jakarta dalam penyelenggaraan pendidikan perfilman baik berupa program maupun kebutuhan ruang, dan Pusat Perfilman Usmar Ismail dalam bidang koleksi untuk galeri dan perpustakaan serta dalam bidang penelitian (pengumpulan dan pengolahan data).



Gambar 3. Bagan Organisasi Koperasi Pekerja Film Indonesia
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 4. Bagan Organisasi Pengurus Koperasi Pekerja Film Indonesia
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5. Bagan Organisasi Pengurus Koperasi Pekerja Film Indonesia
Sumber: Penulis, 2019

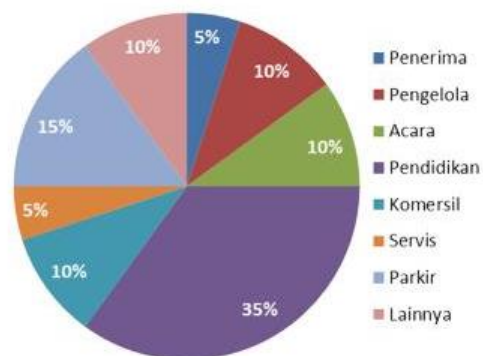
Tabel 2. Visi dan Misi Proyek

VISI			
Mewujudkan industri perfilman Indonesia yang berjaya di negara sendiri dengan menjunjung kerjasama dan kebersamaan			
ISU	PERILAKU	MISI	PROGRAM
Peluang dan tantangan industri perfilman Indonesia perlu dihadapi bersama-sama	Sifat 3C milenial yaitu <i>confidence</i> : berani mengemukakan pendapat, <i>creative</i> : berpikir <i>out of the box</i> ,	Membentuk wadah kerjasama yang merangkul insan kreatif di balik layar berupa Koperasi Pekerja Film Indonesia dengan asas kekeluargaan dan menjunjung tinggi kebersamaan dengan memanfaatkan juga platform teknologi berbasis <i>online</i>	-Kantor Koperasi -Multi-function Hall
Dibutuhkannya wadah kerjasama antara investor dan pekerja film	kaya akan ide dan gagasan, dan <i>connected</i> : pandai bersosialisasi	Bekerjasama dengan pihak-pihak berwenang dalam mewadahi event-event kerjasama, seperti: TKFI (Temu Komunitas Film Indonesia), AKATARA, FPFFI (Forum Penyelenggaraan Festival Film Se-Indonesia), KPJFI (Konferensi dan Penerbitan Jurnal Film Indonesia)	
Rendahnya kesadaran masyarakat umum terhadap keberadaan komunitas film, baik profil komunitas, film-film yang dihasilkan maupun lokasi bioskop alternatif	Teknologi internet menjadi sangat penting karena milenial <i>digital native</i> . Milennial peka terhadap perubahan dan gampang bosan	Memberikan publikasi yang layak untuk komunitas-komunitas film Indonesia (profil, produksi film, dan lokasi bioskop alternatif) melalui eksibisi temporal secara fisik dan pembuatan website bersama	-Galeri
Dibutuhkan wadah untuk meningkatkan kompetensi pekerja film dan tingginya minat masyarakat untuk belajar tentang film melalui pembelajaran teori maupun pelatihan praktek.	Milenial tumbuh dalam budaya berbagi. Mereka senang terlibat dalam pengembangan	Bekerja-sama dengan berbagai tenaga ahli untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan bagi mereka yang sudah menjalani profesi perfilman, pelajar, sampai peminat film pada umumnya	-Ruang Seminar -Kelas
	Konten yang otentik menggugah generasi milenial asalkan dapat dikemas dengan modern	Memamerkan benda yang berkaitan dengan film-film Indonesia dengan menarik dan interkatif serta mengkurasi buku-buku dan video terkait	-Galeri -Perpustakaan
Tingginya daya beli masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan film	Milenial lebih berfokus pada pengalaman seperti event-event khusus yang menarik	Mengadakan acara-acara yang dapat dinikmati oleh para pelaku film, pecinta seni, sampai masyarakat	-Amphiteater
	Milenial suka <i>anti-mainstream</i> dan hobi posting	Menyediakan tempat komersil yang dapat dinikmati oleh para pelaku film, pecinta seni, sampai masyarakat secara luas	-Toko Souvenir -Café & Bar

Sumber: Penulis, 2019

Programmatik

PERSENTASE ZONASI



INTENSITAS KEGIATAN

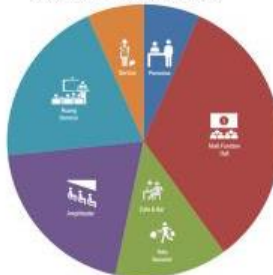
HARI-HARI BIASA

JAM AKTIF = 10:00-17:00WIB



HARI-HARI TERTENTU

JAM AKTIF = 10:00-22:00WIB



SIRKULASI

- Publik
- Anggota Koperasi Film Indonesia
- Pengurus dan Pengelola Koperasi Film Indonesia
- Staff Koperasi Film Indonesia

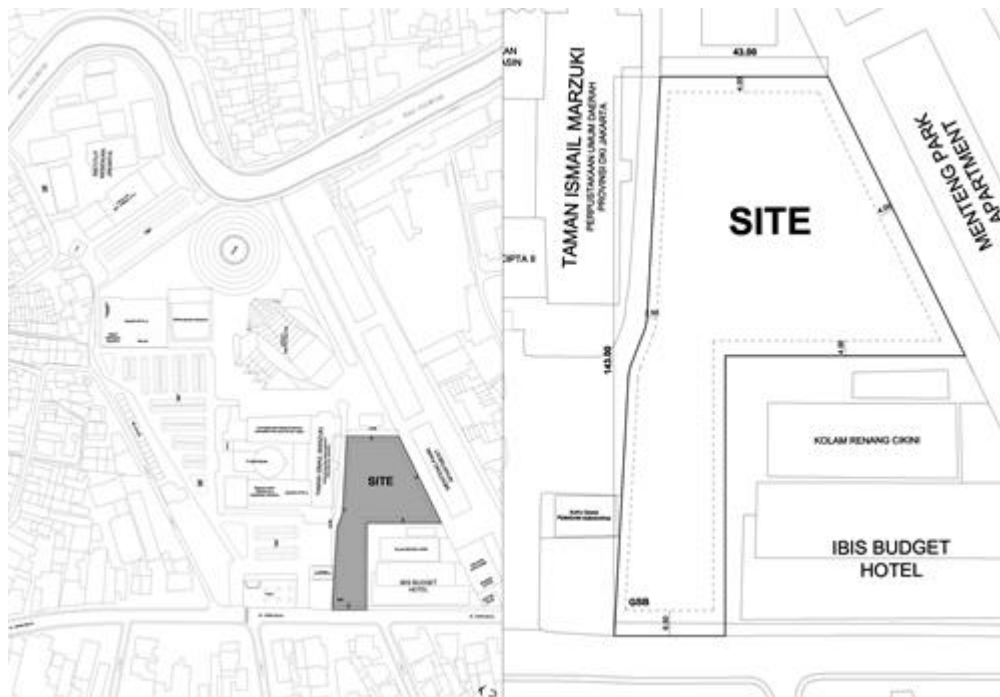


Gambar 6. Programmatik
Sumber: Penulis, 2019

Tapak

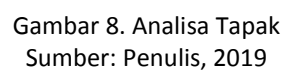
Lokasi tapak terpilih adalah: TIM (Taman Ismail Marzuki) yang berada di Cikini, Jakarta Pusat karena memenuhi kriteria-kriteria, yaitu:

- Pusat Kegiatan Berskala Nasional**
Berada di Jakarta yaitu ibukota negara, sekaligus pusat ekonomi, sosial, dan budaya. Sehingga tepat menjadi lokasi pusat kerjasama para pekerja film se-Indonesia.
- Animo Masyarakat terhadap Seni, Khususnya Film Tinggi**
Dekat dengan TIM (Institut Kesenian Jakarta, TIM XXI, dan Planetarium Jakarta) yang ramai dengan pecinta seni, khususnya film. Dekat dengan Metropole XXI dan museum-museum dan pusat-pusat kebudayaan baik berskala nasional maupun internasional. Hal ini penting agar subyek pengguna bangunan tepat yaitu para pecinta seni dan film.
- Memiliki Nilai Historis terhadap Film**
TIM memelopori pendidikan perfilman di Indonesia dan memberi dampak besar terhadap dunia perfilman di Indonesia. Selain itu, Metropole XXI merupakan salah satu dari dua bioskop tertua di Jakarta yang masih ada dan berfungsi. Sehingga tepat menjadi lokasi Koperasi Pekerja Film Indonesia yang pertama kali hadir di tanah air.
- Dekat dengan Institusi-Institusi Pemerintahan berbasis Budaya**
Tapak tepat bersebelahan dengan Badan Pengelola Pusat Kesenian Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta, selain itu dekat dengan Gedung Kementerian Pariwisata, Badan Ekonomi Kreatif dan instansi-instansi asing. Hal ini penting agar kerjasama tidak hanya bersifat internal koperasi namun juga dapat merangkul insituti-institusi eksternal lain yang bergerak di bidang serupa.



Gambar 7. Profil Tapak
Sumber: Penulis, 2019

Lokasi Tapak : Jl. Cikini Raya, Menteng, Jakarta Pusat
Luas Tapak : 6.525m²
Kode Zonasi : 006.K1.b - 011.C1.b
Tata Guna Lahan : Perkantoran, Perdagangan, Jasa-Campuran
KDB/KLB/TB/KDH/KTB : 55%/3.00/8/30%/55%
Tipe/Kontur : Tunggal/Datar
Kondisi Tapak Eksisting : Lapangan terbuka dengan bangunan yang tidak terpakai



Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan pada Senin, 22 Januari 2019 pada pukul 15:00WIB dan 19:00 serta Senin, 11 Maret 2019 pada pukul 11:00WIB

● KONDISI EKSISTING TAPAK



Tapak dari Jl. Cikini Raya dibatasi oleh pagar biru setinggi 2m. Tapak terdiri dari lapangan terbuka dengan 1 pos jaga, dan bangunan tua yang sudah tidak terpakai



Tapak dari dalam Pusat Kesenian Jakarta TIM yaitu tepat di sebelah perpustakaan, dibatasi oleh tembok putih setinggi 2m dan jalur kendaraan menuju parkir terbuka dan basement

● AKSESIBILITAS



Jl. Cikini Raya berupa jalan 1 arah dengan 3 jalur (lebar masing-masing 2,5m). Pejalan kaki yang berbatasan langsung dengan tapak 3m, lebarnya 1,5m. Akses pejalan kaki dalam kondisi yang tidak terawat dan tidak ramah difabel. Pada malam hari, jalur pejalan kaki digunakan untuk pedagang kaki lima

● AKTIVITAS SEKITAR

● TAMAN ISMAIL MARZUKI



Pusat Kesenian TIM terdiri dari Suku Dinas Pemadam Kebakaran, Planetarium, Badan Pengelola Pusat Kesenian Jakarta, Perpustakaan Umum CKI Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, tempat pertunjukan seni, TIM XXI, serta Institut Kesenian Jakarta. TIM lebih hidup di malam hari. XXI, karnival, dan pedagang-pedagang keliling yang membuka lapaknya di depan TIM



● HOTEL AULIA ● IBIS HOTEL BUDGET ● MENTENG PARK APARTMENT



Hotel Ibis Budget menyediakan cafe-cafe, restoran, dan kolam renang yang terbuka untuk umum. Sedangkan aktivitas di hotel dan apartemen lain tidak terlalu ramai. Namun keberadaan mereka menimbulkan arus publik 24 jam

● WARTEG DAN PEDAGANG KELILING

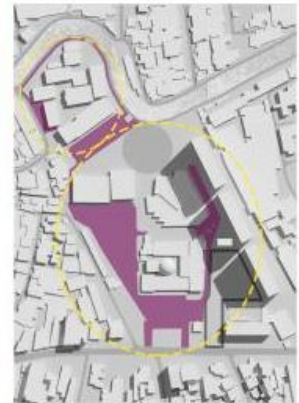


Ditemukan banyak usaha-usaha informal berupa warteg maupun pedagang keliling menjual makanan dan minuman, baik pada siang maupun malam hari

● JALUR PEDESTRIAN DALAM KOMPLEKS TAMAN ISMAIL MARZUKI



Jalur pedestrian yang ada tidak memiliki layer yang berbeda dengan jalur kendaraan sehingga selalu crossing. Hal ini mengakibatkan kurangnya keamanan dan keamanan pejalan kaki untuk menuju ke TIM-XXI ramai dalam kompleks Taman Ismail Marzuki

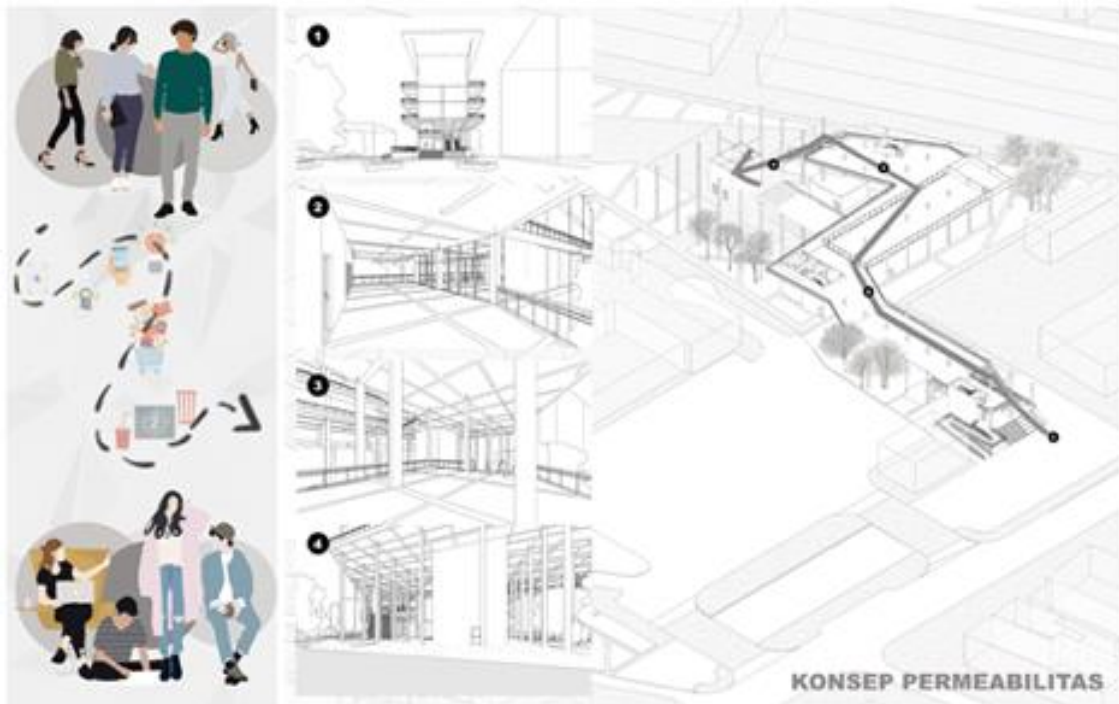


KONFLIK KAWASAN

● BANGUNAN DIBELAKANG OLAKA JALUR KENDARAAN YANG BERDAMPUR DENGAN JALUR PEDESTRIAN SEHINGGA MENYEBABKAN CROSSING
● AKSESORIS PIS yang HINDAR DARI MAIN ENTRANCE SEHINGGA BUKA KEMUNGKINAN KAWASAN TERPECAH DAN KAWASAN TERPISAH DI BEBERAPA TITIK

Gambar 9. Hasil Survey Lapangan
Sumber: Penulis, 2019

Konsep



Gambar 10. Konsep
Sumber: Penulis, 2019

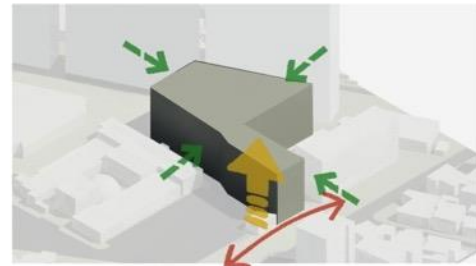
Melalui konsep permeabilitas, bangunan ditujukan untuk menjadi solusi terhadap permasalahan yang dimiliki oleh kawasan Taman Ismail Marzuki yaitu konflik antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan, dengan memberikan alternatif sirkulasi pejalan kaki dari pintu masuk utama menuju ke bangunan-bangunan lain.

Proses Pembentukan Massa



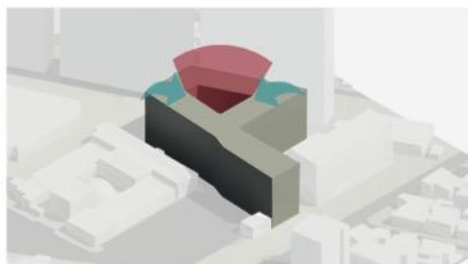
STUDI TIPE / TIPOLOGI

Dari hasil studi tipe atau tipologi, bentuk dasar yang dapat digunakan adalah segi empat, dengan garis besar gubahan massa berupa blok-blok kecil segi empat yang dinaungi dalam satu wujud bangunan dan diikat oleh sirkulasi di sekitarnya



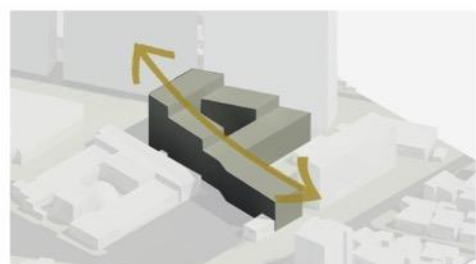
EXTRUDE DAN SETBACK

Gubahan massa di-extrude dari bentuk tapak kemudian di-setback sesuai dengan ketentuan GSB. Khusus di bagian depan gubahan massa yang bersinggungan dengan pelataran TIM, dimundurkan sebagai pengikat dengan pelataran TIM dan sebagai ruang penyambut



VOID DAN ORIENTASI

Gubahan massa yang terlalu tebal di bagian belakang dipecah melalui void dengan memperhitungkan ketebalan maksimal massa yaitu 12m untuk memungkinkan pencahayaan dan pengudaraan alami. Tapak yang dikelilingi oleh bangunan hampir di keempat sisi, menyebabkan orientasi dibuat ke tengah dengan memanfaatkan void yang ada



SKYLINE

Untuk menciptakan skyline yang mengutamakan skala manusia, gubahan massa dibuat semakin "menunduk" semakin mendekat dengan entrance bangunan utama dan semakin klimaks di titik terjauh. Ketinggian maksimal gubahan massa adalah setinggi 8 lantai sesuai dengan ketentuan KB



RUANG TERBUKA PUBLIK

Bagian gubahan massa yang berinteraksi langsung dengan kawasan ramai pengunjung TIM "diangkat" untuk untuk menghadirkan ruang publik yang bebas dan tidak terikat bangunan



TERAS-TERAS SEGITIGA

Untuk memberikan kesan "seni" yang tidak monoton dan menarik, as bangunan di sisi terluar digeser dan menghasilkan teras-teras dengan bentuk segitiga yang diambil dari unsur tapak. Kehadiran teras-teras ini pun sekaligus berfungsi sebagai sirkulasi pejalan kaki



STRUKTUR

Struktur di grid 6mx6m berupa kolom sebesar 40cmx40cm dan sheer wall di beberapa bagian. Balok induk 30x60cm, balok anak 20x30cm dan plat lantai setebal 12cm pun turut dihadirkan sebagai struktur dasar bangunan



SKIN

Skin berupa segitiga-segitiga untuk mencapai form yang balance

Gambar 11. Konsep
Sumber: Penulis, 2019

Perspektif



Gambar 12. Perspektif Eksterior
Sumber: Pribadi (2019)



Gambar 13. Perspektif Interior
5. Sumber: Penulis, 2019

6. KESIMPULAN

Perubahan perilaku di zaman milenial mendorong arsitektur untuk mengkaji kembali tipe dari model yang sudah ada. Perilaku milenial yang menjadi fokus dalam proyek ini adalah perilaku konsumtif mereka terhadap film lokal. Film lokal menjadi sorotan di era milenial, namun memiliki banyak tantangan, sekaligus peluang, untuk terus berkembang. Koperasi Pekerja Film Indonesia dipilih menjadi jawaban atas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh industri perfilman Indonesia dengan menghadirkan wadah kerjasama yang berfokus dalam memadukan derap para produsen film se-Indonesia dengan melengkapi para pekerja film dengan pengetahuan dan keahlian yang mumpuni dan membuka peluang kerjasama sebesar-besarnya. Hal ini dapat terlihat dari sistem maupun kegiatan-kegiatan yang ada di dalam bangunan Koperasi Pekerja Film Indonesia. Metode perancangan yang digunakan adalah tipologi. Lokasi tapak terpilih adalah: TIM (Taman Ismail Marzuki) di Cikini, Jakarta Pusat. Total luas tapak adalah 6,525m² dengan total luas lantai bangunan adalah 18,332m². Permasalahan *crossing* sirkulasi antara pejalan kaki dan kendaraan yang ditemukan di dalam kawasan TIM dijawab melalui konsep permeabilitas yang diusung bangunan. Menghadirkan aktivitas yang merangkul masyarakat umum pun turut dihadirkan di sepanjang alur sirkulasi publik yang ada di bangunan. Koperasi diyakini dapat menyatukan para kreatif membuat film berkualitas dan menguasai industri film dan diharapkan terwujud industri perfilman Indonesia yang berjaya di negara sendiri dengan menjunjung kerjasama dan kebersamaan.

REFERENSI

- Anonim. "Film" diunduh pada 9 Januari 2019 < <https://id.wikipedia.org/> >
 Anonim. "Koperasi" diunduh pada 9 Januari 2019 < <https://id.wikipedia.org/> >
 Hasanuddin dan Lilik. (2017). *The Urban Middle Class Milenials Indonesia*. Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia
 Mangunhardjana, M. (1976). *Mengenal Film*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
 Salim. (1982). *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers
 Sulistijowati. (1991). *Tipologi Arsitektur pada Rumah Kolonial*. Surabaya: Plampitan
 Tonny. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
 Tjahjono, G. (2000). *Metode Perancangan*. Depok: Universitas Indonesia
 Sinaga, D. (2019). "Koperasi" diunduh pada 12 Februari 2019 < <https://www.studiobelajar.com/> >